

# DESAIN PEMBELAJARAN KELAS ANTI-KLITHIH

Ermawati dan Joko Santoso

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: ermawati@ustjogja.ac.id

## ABSTRAK

Tulisan ini merupakan ulasan jurnal yang menjadi referensi utama penelitian hibah dosen pemula Ristek Dikti 2017 dengan judul "Desain Pembelajaran Kelas Anti-Klithih Berbasis *Intrapersonal Intelligence* dengan Media Audio-Visual Pada SMA/SMK/Sederajat Se-Kabupaten Bantul". Jurnal yang dipilih merupakan jurnal terbaru tiga (3) tahun terakhir mengenai kekerasan, pembelajaran, dan kurikulum di sekolah. Jurnal merupakan jurnal internasional yang diperoleh melalui *ebshost* dan *google scholar* dengan kata kunci *bullying in schools* dan *school violence*. Hasilnya, keenam jurnal tersebut masing-masing mendorong upaya konstruktif desain pembelajaran yang mempertimbangkan peran sosial, kepemimpinan demokratis, keahlian, multikultur, dan regulasi.

**Kata kunci:** pembelajaran kelas, anti-klithih (kekerasan)

## ABSTRACT

*This paper is a journal review that became the main reference research of Penelitian Dosen Pemula, Ristek Dikti 2017 entitled "Desain Pembelajaran Kelas Anti-Klithih Berbasis Intrapersonal Intelligence dengan Media Audio-Visual Pada SMA/SMK/Sederajat Se-Kabupaten Bantul". The selected journals are the last three (3) years of recent journals on violence, learning, and school curriculum. Journals are international journals obtained through ebshost and google scholar with the keywords: bullying in schools and school violence. As a result, the six journals each encourage constructive learning design efforts that take into account the role of social, democratic leadership, expertise, multiculturalism, and regulation*

**Keywords:** classroom learning, anti-klithih (violence)

## PENDAHULUAN

*Klithih* bukanlah peristiwa yang sederhana, melainkan peristiwa yang perlu tindakan segera karena telah meresahkan warga. *Klithih* dapat didefinisikan tindakan jalan-jalan yang tidak memiliki tujuan. Masyarakat Yogyakarta mengenal dengan istilah *nglithih* atau *klithah-klithih*. Namun, pengertian tersebut telah memiliki asosiasi negatif saat ini.

*Klithih* merupakan kegiatan berjalan-jalan (dengan mengendarai sepeda motor atau kendaraan lainnya) kemudian melakukan tindakan-tindakan kekerasan bahkan tindakan tersebut sampai dengan menghilangkan nyawa

seseorang. *Klithih* sejenis gang, tim atau grup tawuran, biasanya berputar keliling mencari mangsa di jalan-jalan dengan mengendarai sepeda motor.

*Klithih* banyak dilakukan oleh kaum pelajar dan rata-rata masih di bawah umur 18 tahun. Hipotesis sementara penyebab aksi tersebut adalah popularitas atau kekuasaan. Oleh karena itu, persoalan demikian tidak bisa dilepaskan juga dari persoalan pembelajaran ataupun kurikulum dan seluruh elemen yang mendukung di dalamnya. Sekolah, guru, komunitas di dalam sekolah juga merupakan beberapa faktor yang memungkinkan jadi penyulut aksi, begitu juga sebaliknya dapat menjadi peredam aksi. Berikut di bawah ini adalah ulasan kekerasan yang menyerupai *klithih* yang terjadi di berbagai sekolah di dunia.

## PEMBAHASAN

Persoalan *klithih*, atau juga bisa dikatakan sebagai kekerasan yang terjadi baik dalam sekolah, maupun di luar sekolah – dengan pelajar sebagai pelakunya merupakan persoalan yang tidak hanya terjadi dalam wilayah lokal dan nasional, tetapi meluas ke dunia internasional. Beberapa penelitian dalam kurun waktu 2011 sampai 2015, pernah membahas dari berbagai sudut pandang dan pola permasalahan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kristine Kousholt dan Tine Basse Fisker, dengan judul “Approaches to Reduce Bullying in Schools-A Critical Analysis from the Viewpoint of First- and Second-Order Perspectives on Bullying” (2015) membahas bagaimana anak berada dalam lingkaran kekerasan sekolah, yaitu antara tindakan kekerasan *bullying* dan menjadi korban (*victim*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan nada “pesimistis” bahwa tindak kekerasan di sekolah tidak bisa diselesaikan melalui satu aspek saja. Penelitian ini meyakini bahwa kekerasan di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan pendekatan-pendekatan sosial dan mengubah politik sekolah. Artinya, sekolah harus juga mendorong peran-peran masyarakat sosial secara umum untuk ikut berpartisipasi, sekaligus mengupayakan kepentingan-kepentingan politis sekolah yang kadang tidak menguntungkan anak sekolah.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Jerome Miller-Vaz dengan judul “Leadership Styles of Principals and Violence in Rural Schools in Jamaica” (2015). Penelitian ini didasarkan pada kekerasan sekolah di Jamaica yang terjadi pada sekitar tahun 2007. Miller-Vaz menggunakan metode survei yang melibatkan 10 persen sampel dari 414 guru-guru dari 61 sekolah di Middlesex County. Penelitian ini meyakini bahwa gaya kepemimpinan (khususnya guru) punya pengaruh (korelasi) signifikan terhadap peristiwa tindak kekerasan di sekolah (khususnya di Jamaica). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa statistik positif terlihat dari korelasi antara kepemimpinan autokrat dengan tindak kekerasan. Sebaliknya, statistik negatif ditunjukkan dari korelasi antara kepemimpinan demokratis dengan tindak kekerasan. Artinya, gaya kepemimpinan autokrat (gaya seorang yang mutlak, mendekati diktaktor) menyumbang pengaruh besar terhadap tindak kekerasan di sekolah, sedangkan gaya kepemimpinan guru yang demokratis tidak menyumbang kekerasan di sekolah.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “Optimizing Violence Prevention Programs: An Examination of Program Effectiveness Among Urban High School Students” (2014) oleh Amanda C. Thompkins. Tulisan ini melaporkan percobaan selama 12 sesi kurikulum yang berbasis pencegahan terhadap tindak kekerasan yang sekaligus mempromosikan keahlian dalam resolusi konflik di antara remaja. Para peneliti melibatkan sebanyak 1112 siswa tingkat 9 dan tingkat 10 di 13 sekolah umum di kota New York. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program yang diimplementasikan membawa dampak yang signifikan dengan ditunjukkan dari respon positif dari partisipan. Program ini (Violence Prevention Programs) juga menunjukkan keefektifannya dalam melindungi diri dan mendorong keahlian untuk resolusi.

*Keempat*, gagasan Martell L. Teasley dalam tulisannya yang berjudul “School Violence Reduction and Related Services Personnel” (2013). Teasley mengatakan bahwa era sekarang (di Amerika) adalah era yang mana anak sekolah mudah sekali untuk mendapatkan pistol beserta pelurunya; tindakan teror; dan gangster. Hal-hal itu menurutnya merupakan aspek terbesar maraknya tindak kekerasan di Amerika. Oleh karena itu, ia menawarkan 6 (enam) gagasan preventif untuk

menanggulangnya: 1) memerhatikan tanda-tanda bahaya; 2) program sekolah aman; 3) program preventif; 4) melebarkan peran sekolah khususnya untuk menumbuhkan kebiasaan positif; 5) kolaborasi seluruh aspek (guru, administrasi, siswa, perawat, pekerja sosial, psikolog); 6) kompetensi kultural, yaitu meniadakan batas-batas rasial antarsiswa (konsep multikultur).

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Vincenz Leuschner, dkk. dengan judul “Prevention of homicidal violence in schools in Germany: The Berlin Leaking Project and the Networks Against School Shootings Project (NETWASS)” (2011). Penelitian ini dilakukan berdasar masalah banyaknya kasus kekerasan yang mengarah pada pembunuhan (*homicidal*) dalam kurun waktu sepuluh terakhir (sampai kurun waktu 2011) – yang menysasar ke sekolah (guru dan siswa) di Jerman. Dua belas kejadian dengan korban jiwa: dua belas (12) guru, dan enam belas (16) siswa. Penelitian ini mengatakan bahwa setidaknya ada dua pendekatan preventif yang dilakukan di Jerman: (1) mengupayakan undang-undang untuk mencegah tindak kekerasan, dan (2) respon gawat darurat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Networks Against School Shootings Project (NETWASS) berupaya mengatasi keberjarakan dan mengolaborasikan beberapa hal antara lain program pencegahan tindak kekerasan, pendidikan karakter, kedisiplinan, dan tindak penyelamatan secara cepat dengan bekerjasama dengan kepolisian dan pihak yang terkait. NETWASS bisa dikatakan sebagai sirkulasi model pencegahan dan sekaligus penanganan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah.

*Keenam*, penelitian dengan judul “Reported Occurrence and Perceptions of Violence in Middle and High Schools” (2011) oleh Bob Algozzine dan Jennifer R. Mcgee. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan maraknya tindak kekerasan di sekolah-sekolah Amerika. Bahkan, para peneliti mengatakan bahwa sekolah berada dalam keadaan yang tidak aman (*unsafe*). Laporan tindak kekerasan diambil dari laporan guru, bagian administrasi, dan siswa. Sebagai contoh, beberapa siswa yang membawa senjata ke sekolah: laki-laki kulit putih (*white males*) 30,3%; laki-laki kulit hitam (*black males*) 24,6%; laki-laki Latin-America (*Hispanic males*) 28,2%; perempuan kulit putih (*white females*) 6,1%; perempuan kulit hitam (*black females*) 10,0%, dan perempuan Latin-America (*Hispanic males*)

9,0%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa per 1000 siswa di antaranya memiliki senjata, memiliki dan mengonsumsi alkohol, dan menyerang sekolah lain. Dari 1000 siswa tersebut, lima di antaranya membuat tindakan berbahaya dengan membuat kelompok-kelompok.

Beberapa penelitian dan atau pun gagasan tersebut di atas menjadi dasar penelitian ini. Dasar yang dimaksud adalah bahwa persoalan kekerasan di dunia internasional memiliki kemiripan pola dengan yang ada di Indonesia. *Klithih* sebagai fenomena kekerasan juga menuntut pemecahan masalah yang terukur. Oleh karena itu, beberapa metode, gagasan, dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan akan diadopsi, atau bisa juga dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian.

## SIMPULAN

Kekerasan di sekolah pada umumnya, dan *klithih* pada khususnya tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sekolah itu sendiri. Seluruh elemen sekolah masing-masing mempunyai peran penting baik sebagai pemicu ataupun pencegah. Tentu saja, upaya yang terbaik adalah tidak memicu tetapi melakukan pencegahan. Dari sekian jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan di sekolah perlu penanganan serius terkait dengan desain pembelajaran yang mempertimbangkan peran sosial, kepemimpinan demokratis, keahlian, multikultur, dan regulasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algozzine, Bob and Jennifer R. Mcgee. 2011. "Reported Occurrence and Perceptions of Violence in Middle and High Schools" in *The Clearing House*, 84, pp. 91-97.
- Kousholt, Kristine and Tine Basse Fisker. 2015. "Approaches to Reduce Bullying in Schools-A Critical Analysis from the Viewpoint of First- and Second-Order Perspectives on Bullying" in *Children & Society Volume 29*, (2015) pp. 593-603.
- Miller-Vaz, Jerome. 2014. "Leadership Styles of Principals and Violence in Rural Schools in Jamaica" in *ISEA, Volume 43, Number 3, 2015*, pp. 77-86.
- Teasley, Martell L. 2013. "'School Violence Reduction and Related Services Personnel" in *Children & Schools, Volume 35, Number 4*, pp. 195-198.

Thompkins, Amanda C, et.als. 2014. "Optimizing Violence Prevention Programs: An Examination of Program Effectiveness Among Urban High School Students" in *Journal of School Health*, July 2014, Vol. 84, No. 7, pp. 435-443.

Vincenz Leuschner, et.als. 2011. "Prevention of homicidal violence in schools in Germany: The Berlin Leaking Project and the Networks Against School Shootings Project (NETWASS)" in *New Directions For Youth Development*, No. 129, pp. 61-78.